**Jurnal Tapak Melayu**
**Vol.03 No.01 30 April 2025**
**DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.285**
**Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu**

# Seni Pertunjukan Tari Zapin Langkah 12 Desa Tanjung Balau Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna Kepulauan Riau

**Mustaqim, Dedi Supriadi**
**Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna**
pakmustaqim1994@gmail.com, dedisoke1@gmail.com

**Abtrak**

Tari Zapin Langkah 12 merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Desa Tanjung Balau, Kecamatan Serasan, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Tarian ini merupakan adaptasi budaya dari wilayah di luar Natuna yang kemudian berkembang menjadi bagian khas dari kesenian lokal. Keunikan Tari Zapin Langkah 12 terletak pada ragam gerak dan karakteristiknya yang membedakannya dari bentuk tari zapin lainnya. Sebagai bentuk seni pertunjukan yang cukup populer di Kabupaten Natuna, khususnya di Desa Tanjung Balau, Tari Zapin Langkah 12 menampilkan perpaduan antara unsur tari dan musik secara harmonis. Tarian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan alat musik gambus, yang menjadi salah satu elemen penting dalam pengiring pertunjukan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis memandang pentingnya dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai unsur-unsur tari dan musik yang terkandung dalam Tari Zapin Langkah 12. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur gerak tari serta elemen musikal yang menyertainya. Penulisan ini menggunakan teori seni pertunjukan yang menekankan pada kompleksitas fungsi seni dalam kehidupan manusia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan landasan etnokoreologi dan etnomusikologi sebagai kerangka analisis utama.

***Kata Kunci:*** *Seni Pertunjukan, Tari Zapin, Zapin Langkah 12*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman dan keunikan budaya yang memikat. Negara kepulauan ini terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, masing-masing dengan kekhasan seni dan budayanya yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi. Mulai dari ragam bahasa, seni tari, hingga bentuk kesenian lainnya, Indonesia layak disebut sebagai pusat dari kekayaan pertunjukan seni dan musik tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan sosial masyarakat, terjadi kecenderungan untuk memadukan antara unsur seni tradisional dengan elemen

modern di berbagai daerah. Perkembangan seni tari dan musik di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, baik dalam bentuk tradisional maupun modern. Keanekaragaman tersebut merupakan refleksi dari banyaknya suku bangsa dan bahasa yang ada di Indonesia, yang masing-masing memiliki tradisi seni tari dan musik yang unik dan khas.

Salah satu wilayah yang masih konsisten dalam pelestarian budaya Melayu adalah Desa Tanjung Balau, yang terletak di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Sejak dahulu, desa ini telah dikenal sebagai pusat kelahiran berbagai ragam budaya, terutama dalam bentuk seni tari dan musik tradisional. Kesenian masyarakat Tanjung Balau tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah terpencil di Kecamatan Serasan. Salah satu bentuk kesenian yang masih lestari di desa ini adalah Tari Zapin Langkah 12. Di antara variasi tari zapin yang ada, Tari Zapin Langkah Beranak dikenal sebagai bagian penutup dalam suatu pertunjukan dan dianggap sebagai bentuk tradisi yang berasal dari Tanjung Balau.

Zapin merupakan jenis tarian yang berasal dari tradisi Melayu, yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mengandung pesan-pesan keagamaan. Di Desa Tanjung Balau, Tari Zapin Langkah 12 berkembang secara signifikan dan diwarisi secara turun-temurun dengan mengandung nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Sejarahnya menunjukkan bahwa tarian ini dibawa oleh para mubalig dan pedagang dari wilayah Timur Tengah sekitar tahun 1960-an. Sebagian besar dari mereka berasal dari wilayah Arab, Brunei Darussalam, Malaysia, dan sekitarnya. Kata "Zapin" sendiri berasal dari bahasa Arab *zafn*, yang berarti gerakan kaki yang cepat mengikuti irama ketukan musik (Rosada Harma, Jurusan Sendratasik, et al., 2017).

Tari Zapin berfungsi sebagai salah satu media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya Melayu. Ciri khas tari zapin di Indonesia terletak pada pola gerakan kaki yang menjadi struktur dasar dalam setiap rangkaian gerakannya. Gerakan tangan muncul secara alami sebagai akibat dari gerakan tubuh yang mengikuti ritme langkah kaki. Umumnya, fokus utama dalam tari zapin Melayu adalah pada teknik melangkah dan keindahan variasi langkah, disertai dengan ayunan tangan dan tubuh yang harmonis. Pada masa lalu, tari zapin hanya dipertunjukkan oleh kaum laki-laki dan biasanya ditampilkan dalam rangka perayaan hari besar Islam maupun dalam upacara pernikahan.

Zapin digolongkan ke dalam kesenian yang diperkenalkan bersamaan dengan perkenalan agama islam. Berkembangnya zapin di Indonesia berkaitan dengan para pedagang dan penyebar agama islam dari Arab dan Gujarat. Sekarang kita dapat

menemukan Zapin hampir diseluruh pesisir Nusantara. Tari zapin ini sangat erat hubungannya dengan gambus, selain gambus alat iringan tari zapin yaitu gendang dan vocal. Lagu-lagu yang digunakan banyak diambil dari lagu-lagu timur tengah dan mempunyai pantun atau syair berbahasa arab. Pola tarinya sangat sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. Gerak tarinya mendapat inspirasi dari kegiatan manusia dan alam lingkungan. Pakaian penari, penari memakai pakaian Melayu selengkapnya yaitu bagi laki-laki berkain samping, memakai baju teluk belanga, cekak musang, memakai kain sarung tenunan siak, dan bersongkok sedangkan wanita memakai kurung, kain sarong, kebaya panjang, hiasan kembang goyang untuk sanggul, gelang atau dukuh.

Zapin melayu yang berkembang di kepulauan Riau merupakan adaptasi dari zapin arab yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari timur tengah yang menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di alam melayu. Kesenian zapin diperkirakan masuk ke kepulauan Riau. Kesenian zapin pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana yang berhubungan dengan syiar agama, dimeriahkan dengan pukulan gendang marwas dan petikan gambus sambal menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Allah SWT dan para nabi.

Pada awalnya tari dan music hanya dipergunakan untuk sebuah upacara ritual adat, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, dan sarana ekonomi. Tari pada dasarnya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat menjadi sebuah bagian dari komunikasi bahasa tubuh, dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di tengah masyarakat, tari menjadi media komunikasi yang universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Musik dalam konteks pertunjukan tari memiliki fungsi utama sebagai pengiring, namun perannya tidak terbatas pada penghasil bunyi semata. Musik berperan penting dalam mengatur ritme gerak, mempertegas karakter penari, serta menyampaikan makna yang ingin diungkapkan melalui gerakan tari, sehingga penonton dapat memahami esensi dari pertunjukan tersebut. Dalam penyajian tari, musik berkontribusi secara signifikan terhadap kesatuan dan keutuhan pertunjukan. Fungsinya tidak hanya sekadar sebagai latar suara, melainkan juga sebagai elemen penunjang suasana dan penekanan terhadap makna gerakan yang ditampilkan. Oleh karena itu, eksistensi musik dalam tari merupakan komponen yang esensial dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hendra (2023), musik dalam tari tidak hanya berperan sebagai pengiring, melainkan sebagai bagian integral dari bentuk ekspresi tari itu sendiri.

**Jurnal Tapak Melayu**
**Vol.03 No.01 30 April 2025**
**DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.285**
**Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu**

Dalam pertunjukan Zapin Api, musik pengiring disajikan dalam format ansambel kecil yang terdiri dari alat musik gambus dan dua buah gendang Melayu, yang juga dikenal sebagai gendang ronggeng. Gambus berfungsi sebagai instrumen utama yang memainkan melodi pokok, sementara gendang mengiringi dengan pola ritmis yang khas, dikenal sebagai pola zapin. Musik dimainkan dengan tempo lambat, dengan melodi gambus disusun dalam pola repetitif atau pengulangan, menciptakan suasana musikal yang khas dan mendukung gerakan tari. Struktur musik dalam pertunjukan Zapin Api bersifat linear, yakni mempertahankan satu bentuk pola musikal yang konsisten sejak awal hingga akhir pertunjukan tari.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pada penyajian data, peneliti menguraikan dalam bentuk tulisan berupa gagasan atau informasi yang didapatkan dari informan dan subyek penelitian. Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan Zapin beranak Budaya Tak Benda Desa Tanjung Balau Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna melalui kegiatan keseharian dan informasi yang didapatkan di lapangan. Desain penelitian spesifik bidang yang berbeda yang terkait dengan pengumpulan data, pemrosesan data, dan pelaporan penelitian berkembang secara dinamis (John W. Creswell, 2016).

### B. Informant dan Subyek Penelitian

Informan merupakan individu yang menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam rangka memperoleh data dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, khususnya mereka yang memiliki kompetensi dan kontribusi positif dalam bidang keilmuan yang relevan, seperti profesional maupun pakar (Sukardi, 2012). Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri atas guru tari Zapin, penari Zapin, serta pemain gendang Zapin yang berasal dari berbagai wilayah di Desa Tanjung Balau, Kecamatan Serasan, Kabupaten Natuna.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Balau, Kecamatan Serasan, Kabupaten Natuna. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tanjung Balau merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melestarikan seni tari Zapin hingga saat ini. Selain itu, lingkungan masyarakat di desa tersebut tergolong cukup padat

penduduk dan memiliki pemahaman yang baik terhadap bentuk pertunjukan Zapin Beranak.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

**a) Observasi**

Ketika peneliti mengunjungi lokasi penelitian secara pribadi untuk memeriksa perilaku dan aktivitas orang, kegiatan ini disebut observasi (John W. Creswell, 2016). Pada penelitian ini peneliti mengamati dan terlibat secara langsung pada masyarakat yang dimaksud. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung Zapin Beranak Budaya Tak Benda Desa Tanjung Balau Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna. Observasi ialah kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta yang didapatkan dari lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasanah, 2017).

**b) Wawancara**

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi verbal berbentuk percakapan untuk memperoleh informasi (S.Nasution, 2011). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan dengan para guru Zapin yang menjadi informan. Dengan menggunakan wawancara tersebut, direncanakan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perkembangan Zapin Beranak yang ada di Desa Tanjung Balau. Standar wawancara yang digunakan hanyalah daftar masalah yang akan diangkat. (Sugiyono, 2016). Wawancara yang dilakukan diharapkan mendapatkan informasi Zapin Beranak Budaya Tak Benda Desa Tanjung Balau Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna.

**c) Dokumentasi**

Rekaman peristiwa sejarah, seperti tulisan, gambar, atau kreasi penting seseorang, disebut dokumen. (Sugiyono, 2016). Dengan mempelajari dokumentasi masyarakat yang memahami Zapin Langkah 12, peneliti ingin mendapatkan data tentang gambaran umum masyarakat kabupaten Natuna, yang meliputi tentang Zapin Beranak.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.285
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan Tari Zapin Desa Tanjung Balau

Kesenian tradisional yang berkembang di Desa Tanjung Balau, Kecamatan Serasan, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, salah satunya direpresentasikan oleh keberadaan Sanggar Sinar Mutiara. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 2010 dan kini telah memasuki generasi keempat. Awal mula kemunculan tari Zapin Langkah 12 di desa tersebut berkaitan erat dengan pembentukan sanggar ini, yang pada awalnya hanya terdiri atas sejumlah kecil anggota, termasuk satu pemain gambus dan lima pemain marwas, serta beberapa penari. Seiring dengan perkembangan waktu, sanggar ini mendapat dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan kesenian tradisional lokal, termasuk di dalamnya tari zapin.

Sanggar Sinar Mutiara yang dipimpin oleh Bapak Janaib memiliki tujuan utama untuk melestarikan kesenian tradisional Melayu. Sanggar ini dibina oleh tokoh masyarakat yang dipandang sebagai generasi senior sekaligus pewaris budaya dan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal.

Secara historis, sebelum tari Zapin dikenal luas di Desa Tanjung Balau, pertunjukan zapin umumnya dipentaskan di lingkungan istana, meskipun tidak terbatas pada kalangan istana semata. Tari Zapin Langkah 12 sendiri merupakan bentuk seni yang berasal dari luar daerah dan pertama kali diperkenalkan di Desa Tanjung Balau oleh masyarakat Midai. Berdasarkan pernyataan informan, tari zapin yang berkembang saat ini merupakan hasil transmisi budaya yang dibawa oleh para seniman Melayu dari Midai ke Natuna. Hal ini diperkuat oleh kesaksian Bapak Azniadi, kelahiran 1970 dan berusia 53 tahun, yang merupakan pemain gendang dalam pertunjukan zapin. Ia menjelaskan bahwa tari zapin di Tanjung Balau diperkenalkan oleh dua tokoh dari Midai, yaitu Bapak Pui dan Bapak Madlon.

Tari Zapin Langkah 12 yang kini berkembang di Desa Tanjung Balau mengedepankan gerakan kaki sebagai unsur utama tari. Tari ini awalnya diajarkan oleh para pendatang dari Midai dalam rangka menyebarkan ajaran Islam, yang secara bersamaan turut mengenalkan seni tari zapin kepada masyarakat setempat. Menurut penuturan Bapak Azniadi, sebelum Zapin berkembang pesat di Desa Tanjung Balau, kedua tokoh tersebut lebih dahulu menyebarkan kesenian ini di wilayah Batu Ampar dan Air Keluntan di Kecamatan Serasan. Namun, Desa Tanjung Balau menjadi wilayah yang secara konsisten menjaga dan melestarikan tari Zapin Langkah 12 hingga saat ini. Kesenian ini telah

diwariskan secara turun-temurun dan tetap menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Makna Busana dalam Tari Zapin di Desa Tanjung Balau Busana yang dikenakan dalam pertunjukan Tari Zapin di Desa Tanjung Balau mengandung makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Melayu.

1. Baju Kurung Melayu merupakan pakaian khas yang dikenakan dalam berbagai acara adat Melayu sebagai identitas budaya. Busana ini dirancang dengan prinsip menutup aurat dan kesopanan, selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks adat, pemakaian busana tersebut diatur oleh norma-norma tertentu, termasuk waktu, tempat, hak pemakaian, serta atribut dan warna yang telah ditetapkan. Pakaian longgar yang umum digunakan mencerminkan keterbukaan masyarakat Melayu.
2. Kain samping atau sampin, yang panjangnya bervariasi sesuai status sosial pemakainya, menjadi pelengkap busana. Misalnya, tokoh masyarakat mengenakan kain hingga di bawah lutut, ulama hingga pertengahan betis, pemuda di atas lutut, dan mempelai pria pada hari pernikahan di bawah lutut. Kain songket melambangkan kemewahan, keagungan, dan martabat kebudayaan Melayu.

Musik Pengiring Tari Zapin di Desa Tanjung Balau Musik pengiring dalam Tari Zapin terdiri atas ensambel kecil yang umumnya melibatkan instrumen gambus dan dua hingga tiga buah gendang marwas. Menurut Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Desa Tanjung Balau, marwas merupakan instrumen ritmis utama dalam musik Zapin yang berfungsi mengatur tempo tarian. Secara bentuk, marwas menyerupai gendang tambor dalam ukuran yang lebih kecil. Gambus adalah instrumen petik berdawai tujuh, terdiri atas tiga dawai ganda dan satu dawai tunggal, dengan panjang sekitar 100 cm. Hubungan antara gambus dan Zapin sangat erat, di mana gambus tidak hanya mengatur tempo, tetapi juga menjadi elemen pendukung ekspresi gerak dan suasana pertunjukan.

Fungsi Tari Zapin di Desa Tanjung Balau Tari Zapin Langkah 12 memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat,antara lain sebagai:

a) median dalam upacara pernikahan,
b) sarana ekspresi kegembiraan,
c) bentuk interaksi sosial (pergaulan),
d) hiburan,
e) sambutan bagi tamu kehormatan, dan
f) bagian dari perayaan hari besar keagamaan.

**Jurnal Tapak Melayu**
**Vol.03 No.01 30 April 2025**
**DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.285**
**Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu**

Perkembangan Tari Zapin di Desa Tanjung Balau Perkembangan Tari Zapin Langkah 12 di Desa Tanjung Balau tidak terlepas dari peran kelompok seni seperti sanggar yang menjadi wadah pengembangan seni tradisional. Dukungan dari pemerintah desa dan kecamatan Serasan turut mendorong pendirian sanggar dan membuka peluang tampil dalam acara resmi. Tari Zapin Langkah 12, yang ditutup dengan Zapin Beranak, mengalami transformasi signifikan dibandingkan dengan bentuk awalnya. Dahulu, perempuan tidak diperkenankan menari di depan umum karena dianggap tidak pantas. Gerakan tari juga dibatasi, seperti langkah kaki yang rendah dan ayunan tangan tidak melebihi bahu. Namun, seiring waktu, batasan ini mulai dilonggarkan.

Tarian Zapin menunjukkan kecenderungan gerak dan irama yang repetitif (monoton), tetapi mengalami evolusi dengan masuknya unsur-unsur budaya Melayu, termasuk pada aspek musik pengiring. Kendala internal yang dihadapi adalah kurangnya minat masyarakat terhadap seni Zapin, yang dianggap kuno dan monoton. Sementara itu, tantangan eksternal berupa dominasi kesenian modern yang dianggap lebih menarik dan beragam.

Upaya Pelestarian Tari Zapin di Desa Tanjung Balau Masyarakat Desa Tanjung Balau terus berupaya melestarikan Tari Zapin Langkah 12 melalui pendidikan kepada anak-anak dan generasi muda. Kesenian ini juga mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah melalui kerja sama antara lembaga pendidikan dan pelatih tari lokal. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya yang memiliki nilai estetis dan identitas lokal yang kuat.

Faktor pendukung pelestarian tari ini mencakup: alokasi dana desa, legalitas pelatih melalui surat keputusan (SK) dari desa, keterlibatan aktif masyarakat, dan ketersediaan pelatih yang kompeten. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan peralatan, rendahnya minat remaja, pengaruh budaya asing, kondisi ekonomi, cuaca, dan kurangnya sarana penunjang (Suparno et al., 2020).

## SIMPULAN

Tari Zapin Langkah 12 Desa Tanjung Balau merupakan gerak kaki dan pada awalnya di bawa oleh pedagang atau pendakwah agama Islam Dari Midai ke wilayah Keamatan Serasan dan Serasan Timur. Zapin pertama kali masuk ke Desa Tanjug Balau tahun 1969-an dibawa oleh Abdullah Noer seniman asal Deli Medan kemudian dikembangkan oleh Madlon Dan Pui asal luar daerah Searasan. Tari Zapin di Desa Tanjung Balau memiliki unsur-unsur yang terdiri dari Gerak, Musik, Desain lantai, Dinamika,

Rias/Busana. Setiap gerakan Zapin Langkah 12 selalu memiliki makna tertentu sebagai wahana pembelajaran bagi Masyarakat Melayu. Menurut perkembangannya Sekarang, Tarian Zapin Langkah 12 Desa Tanjug Balau banyak mengalami perubahan.tarian yang asalnya lebih cepat, dihaluskan. Gerakannya pun lebih variatif. Memadukan unsur lokal (gerak etnik) dengan nuansa kekinian (moderen). Syair Arab yang digunakan diubah jadi Bahasa Melayu. Kemudian daripada itu, Zapin tersebut telah pula dapat ditarikan oleh campuran yaitu dibawakan oleh pria dan wanita dan ditarian dalam bentuk berpasangan dan berkumpulan, dengan iringan musik yang sudah bervariasi pula. Variasi musik dimaksudkan baik pada pukulan marwasnya maupun teknik kebersamaan antara pukulan marwas dengan petikan gambusnya.

Setelah penulis melakukan penelitian Sejarah Perkembangan Zapin Langkah 12 penulis merekomendasikan untuk kedepan perlu kajian mendalam terhadap kajian Zapin Langkah 12 untuk sifat kesenian yang selalu berkembang, dikhawatirkan data-data dan hasil kajian ini tidak relevan dimasa yang akan datang. Agar kesenian Zapin Langkah 12 tetap ada dan terus berkembang maka diharapkan dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan seni budaya tradisional umumnya dan kesenian tradisional khususnya. Zapin adalah asset dan warisan budaya masyarakat Desa Tanjung Balau Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Desa Tanjung Balau Kecamatan Seasan Kabupaten Natuna khsusnya, hendaklah dapat dibina dikembangkan lebih bagus lagi. Bagi masyarakat penonton Zapin Langkah 12 agar dapat mengampil makna yang terdapat dalam tarian Zapin Langkah 12 sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran masyarakat dalammempertahankan Zapin yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok Zapin yang baru dengan membina generasi-generasi muda.

## REFERENSI

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, *8*(2), 114–127.

John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Rosada Harma Jurusan Sendratasik, A., Jurusan Sendratasik, D., & Jurusan Sendratasik, S. (2017). Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu Di Kota Batam. *Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, *6*(1), 7–14. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/8519

S.Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.

Sarita, Isjoni, & Kamaruddin. (2014). HISTORY OF THE VILLAGE MESKOM ZAPIN DANCE BENGKALIS SUB DISTRICT BENGKALIS. *FKIP-University of Riau*, *082384392674*, 1–10.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Suparno, S., Mardawani, M., & Muhrin, R. (2020). Upaya Pelestarian Tarian Zapin Dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter Sebagai Pemersatu Bangsa Pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi Di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *5*(2), 223–234. https://doi.org/10.31932/jpk.v5i2.941

Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupat Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *3*(1), 18–33. https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7030